

**BAB II**  
**TINJAUAN UMUM TENTANG ISLAM**  
**DAN MANAJEMEN INDONESIA**

**A. Pengertian Manajemen**

Secara etimologi, dalam bahasa Indonesia belum ada keseragaman mengenai terjemahan terhadap istilah "*management*" hingga saat ini terjemahannya sudah banyak dengan alasan-alasan tertentu seperti pembinaan, pengurusan, pengelolaan ketatalaksanaan, manajemen dan *management*.<sup>1</sup> Hal yang sama dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

1. Menurut M. Manullang bahwa istilah manajemen terjemahannya dalam bahasa Indonesia, hingga saat ini belum ada keseragaman. Berbagai istilah yang dipergunakan" seperti: ketatalaksanaan, manajemen, manajemen pengurusan dan lain sebagainya.<sup>2</sup>
2. Dalam *Kamus Ekonomi*, *management* berarti pengelolaan, kadang-kadang ketatalaksanaan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, manajemen berarti penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.<sup>3</sup>

Menurut terminologi, bahwa istilah manajemen hingga kini tidak ada standar istilah yang disepakati. Istilah manajemen diberi banyak arti yang

---

<sup>1</sup>Harbangan Siagian, *Manajemen Suatu Pengantar*, Semarang: Satya Wacana. 1993, hlm. 8-9.

<sup>2</sup>M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Balai Aksara, 1963, hlm. 15 dan 17..

<sup>3</sup>DEPDIKNAS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hlm. 708.

berbeda oleh para ahli sesuai dengan titik berat fokus yang dianalisis.<sup>4</sup> Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Manajemen seperti dikemukakan George. R.Terry adalah

*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources.* (manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain).<sup>5</sup>

Dalam buku lainnya, George. R. Terry menyatakan, manajemen adalah mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha mereka.<sup>6</sup>

2. Menurut Sofyan Syafri Harahap manajemen adalah proses tertentu yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan tertentu yang sudah ditetapkan dengan menggunakan manusia dan sumber-sumber lainnya.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Moekiyat, *Kamus Management*, Bandung: Alumni, 1980, hlm. 320.

<sup>5</sup>George.R.Terry, *Principles of Management*, Richard D. Irwin (INC. Homewood, Irwin-Dorsey Limited Georgetown, Ontario L7G 4B3, 1977, hlm. 4.

<sup>6</sup>George.R.Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Terj. J. Smith, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, hlm. 9.

<sup>7</sup>Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Pengawasan dan Manajemen dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, 1992, hlm. 121.

3. Menurut P. Siagian, manajemen dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.<sup>8</sup>
4. Menurut Handoko, manajemen dapat didefinisikan sebagai bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*).<sup>9</sup>
5. Menurut Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>10</sup>
6. Menurut Sukarno K., manajemen ialah : 1). Proses dari memimpin, membimbing dan memberikan fasilitas dari usaha orang-orang yang terorganisir dalam organisasi formal guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan; 2). Proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan.<sup>11</sup>
7. Menurut Manullang, manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan daripada

---

<sup>8</sup> Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung, 1984, hlm. 5.

<sup>9</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 2003, hlm. 10.

<sup>10</sup> Hasibuan, Malayu S.P., *Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT Gunung Agung, 1989, hlm. 3.

<sup>11</sup> Sukarno K, *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Miswar, 1983, hlm. 4.

sumber daya manusia untuk mencapai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.<sup>12</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Dalam kaitannya dengan manajemen Islam, bahwa kata Islam menurut Maulana Muhammad Ali:

*"Islam has a two-fold significance: a simple profession of faith — a declaration that "there is no god but Allah and Muhammad is His Messenger" (Kalimah) and a complete submission to the Divine will which is only attainable through spiritual perfection".*<sup>13</sup> (Islam mengandung arti dua macam, yakni (1) mengucap kalimah syahadat; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah yang ini hanya dapat dicapai melalui penyempurnaan rohani).<sup>14</sup>

Dengan demikian manajemen Islam menurut Sofyan Syafri Harahap adalah sebagai suatu ilmu manajemen yang berisi struktur teori menyeluruh yang konsisten dan dapat dipertahankan dari segi empirisnya yang didasari pada jiwa dan prinsip-prinsip Islam.<sup>15</sup> Sejalan dengan itu, menurut Adiwarman A. Karim, manajemen Islam mencakup empat hal: pertama, manajemen islami harus didasari nilai-nilai dan akhlak islami. Kedua,

---

<sup>12</sup> M. Manullang, *op.cit*, hlm. 6.

<sup>13</sup>Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, Terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani, 1995, hlm. 1

<sup>14</sup>Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, Lahore, USA: The Ahmadiyya Anjuman Ishaat Islam, 1990, hlm. 4.

<sup>15</sup>Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Pengawasan dan Manajemen dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, 1992, hlm. 126.

kompensasi ekonomis dan penekanan terpenuhinya kebutuhan dasar pekerja. Cukuplah menjadi suatu kezaliman bila perusahaan memanipulasi semangat jihad seorang pekerja dengan menahan haknya, kemudian menghiburnya dengan iming-iming pahala yang besar. Urusan pahala, Allah yang mengatur. Urusan kompensasi ekonomis, kewajiban perusahaan membayarnya.<sup>16</sup>

Ketiga, faktor kemanusiaan dan spiritual sama pentingnya dengan kompensasi ekonomis. Pekerja diperlakukan dengan hormat dan diikutsertakan dalam pengambilan keputusan. Tingkat partisipatif pekerja tergantung pada intelektual dan kematangan psikologisnya. Bila hak-hak ekonomisnya tidak ditahan, pekerja dengan semangat jihad akan mau dan mampu melaksanakan tugasnya jauh melebihi kewajibannya.

*Keempat*, sistem dan struktur organisasi sama pentingnya. Kedekatan atasan dan bawahan dalam *ukhuwah islamiyah*, tidak berarti menghilangkan otoritas formal dan ketaatan pada atasan selama tidak bersangkut dosa.<sup>17</sup>

Dalam perspektif syari'ah, bahwa manajemen syari'ah membahas perilaku yang diupayakan menjadi amal saleh yang bernilai abadi. Manajemen syari'ah membahas struktur yang merupakan sunatullah dan struktur yang berbeda-beda itu merupakan ujian Allah. Manajemen syari'ah membahas sistem, dimana sistem yang dibuat harus menyebabkan perilaku pelakunya berjalan dengan baik.<sup>18</sup>

Yang dibahas dalam manajemen syari'ah sebagai berikut: pertama,

---

<sup>16</sup>Adiwarman A Karim, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani, 2001, hlm. 171.

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 171.

<sup>18</sup>Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktek*, Jakarta: Gema Insani, 2003, hlm. 5 dan 9.

perilaku yang terkait dengan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan, kedua, struktur organisasi. Ketiga, sistem.<sup>19</sup> Proses-proses manajemen pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara mantap untuk melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan serta memiliki manfaat.<sup>20</sup>

## **B. Fungsi-fungsi Manajemen**

Dalam proses pelaksanaannya, manajemen mempunyai tugas-tugas khusus yang harus dilaksanakan. Tugas-tugas khusus itulah yang biasa disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen. Berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen ini, berikut ini akan dipaparkan beberapa pendapat para ahli manajemen.

### 1. George R. Terry (Disingkat POAC)

- a) *Planning* (Perencanaan)
- b) *Organizing* (Pengorganisasian)
- c) *Actuating* (Penggerakan)
- d) *Controlling* (Pengendalian).

### 2. Koont O' Donnel and Niclender:

- a) *Planning* (Perencanaan)
- b) *Organizing* (Pengorganisasian)
- c) *Staffing* (Penyusunan pegawai)
- d) *Directing* (Pemberian bimbingan)
- e) *Controlling* (Pengendalian).

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 5, 8, 9.

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 3.

### 3. Newman

- a) *Planning* (Perencanaan)
- b) *Organizing* (Pengorganisasi)
- c) *Assembling* (Perwakilan)
- d) *Resources* (Penggalian sumber)
- e) *Directing* (Pemberian bimbingan)
- f) *Controlling* (Pengendalian).

### 4. Henri Fayol

- a) *Forecasting and Planning* (Forecasting dan perencanaan)
- b) *Organizing* (Pengorganisasian)
- c) *Commanding* (Perintah)
- d) *Coordinating* (Koordinasi)
- e) *Controlling* (Pengawasan).<sup>21</sup>

### 5. Herbert G. Hicks

- a) *Creating* (Kreasi)
- b) *Planning* (Perencanaan)
- c) *Organizing* (Pengorganisasian)
- d) *Motivating* (Motivasi)
- e) *Communicating* (Komunikasi)
- f) *Controlling* (Pengawasan).

### 6. Luther Gulick (Disingkat POSDCORB)

- a) *Planning* (Perencanaan)

---

<sup>21</sup>Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hlm. 22.

- b) *Organizing* (Pengorganisasian)
- c) *Staffing* (Penyusunan pegawai)
- d) *Directing* (Pemberian Bimbingan)
- e) *Coordinating* (Pengkoordinasian)
- f) *Reporting* (Pelaporan)
- g) *Budgeting* (Penganggaran).

7. James A.F. Stoner

- a) *Planning* (Perencanaan)
- b) *Organizing* (Pengorganisasian)
- c) *Leading* (Pemimpinan)
- d) *Controlling* (Pengendalian).

8. Harold Koontz

- a) *Planning* (Perencanaan)
- b) *Organizing* (Pengorganisasian)
- c) *Staffing* (Penyusunan pegawai)
- d) *Leading* (Pemimpinan)
- e) *Controlling* (Pengendalian).

9. Sondang P. Siagian

- a) *Planning* (Perencanaan)
- b) *Organizing* (Pengorganisasian)
- c) *Motivating* (Pemberian motivasi)
- d) *Controlling* (Pengendalian)

e) *Evaluating* (Penilaian).<sup>22</sup>

Pada uraian sebelumnya telah diutarakan beberapa definisi tentang manajemen, manajemen Islam dan atau syari'ah. Walaupun batasan tersebut dibatasi pada beberapa saja, namun tampak jelas titik persamaan yang terdapat padanya. Persamaan tersebut tampak pada beberapa fungsi manajemen sebagai berikut:

### 1. Fungsi Perencanaan

Perencanaan adalah kegiatan merumuskan apa yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Perencanaan ini biasanya dirumuskan setelah penetapan tujuan yang akan dicapai telah ada.<sup>23</sup> Pada perencanaan terkandung di dalamnya mengenai hal-hal yang harus dikerjakan seperti apa yang harus dilakukan, kapan, di mana dan bagaimana melakukannya? Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa perencanaan dapat berarti proses, perbuatan, cara merencanakan atau merancang.<sup>24</sup>

Perencanaan dapat berarti meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup>Mulyono, *op.cit.*, hlm. 23.

<sup>23</sup>Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi Pengawasan dan Manajemen dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, 1992, hlm. 131.

<sup>24</sup>Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *op.cit.*, hlm. 948.

<sup>25</sup>George.R.Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Terj. J. Smith, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, hlm. 163.

Dengan demikian, perencanaan merupakan proses pemikiran, baik secara garis besar maupun secara detail dari satu pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai kepastian yang paling baik dan ekonomis. Perencanaan merupakan gambaran dari suatu kegiatan yang akan datang dalam waktu tertentu dan metode yang akan dipakai. Oleh karena itu, perencanaan merupakan sikap mental yang diproses dalam pikiran sebelum diperbuat, ia merupakan perencanaan yang berisikan imajinasi ke depan sebagai suatu tekad bulat yang didasari nilai-nilai kebenaran.

Untuk memperoleh perencanaan yang kondusif, perlu dipertimbangkan beberapa jenis kegiatan yaitu;

- a. *Self-audit* (menentukan keadaan organisasi sekarang).
- b. *Survey terhadap lingkungan*
- c. Menentukan tujuan (objectives)
- d. *Forecasting* (ramalan keadaan-keadaan yang akan datang)
- e. Melakukan tindakan-tindakan dan sumber pengerahan
- f. *Evaluate* (pertimbangan tindakan-tindakan yang diusulkan)
- g. Ubah dan sesuaikan "*revise and adjust*" rencana-rencana sehubungan dengan hasil-hasil pengawasan dan keadaan-keadaan yang berubah-ubah.
- h. *Communicate*, berhubungan terus selama proses perencanaan.<sup>26</sup>

Rincian kegiatan perencanaan tersebut menggambarkan adanya persiapan dan antisipasi ke depan yang berkaitan dengan kegiatan perencanaan yang akan dilakukan. Atas dasar itu maka perencanaan merupakan proses pemikiran dan

---

<sup>26</sup>Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Rasulullah (Suatu Telaah Historis Kritis)*, Jakarta: Restu Ilahi, 2004, hlm. 24,

pengambilan keputusan yang matang dan sistematis mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang.<sup>27</sup>

Merencanakan di sini menyangkut merumuskan sasaran atau tujuan dari organisasi tersebut, menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan dan menyusun hirarki lengkap rencana-rencana untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan.

Dengan demikian perencanaan dapat berjalan secara efektif dan efisien bila diawali dengan persiapan yang matang. Sebab dengan pemikiran secara matang dapat dipertimbangkan kegiatan prioritas dan non prioritas, Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan dapat diatur sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai sasaran dan tujuannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka proses perencanaan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

a. Forecasting

*Forecasting* adalah tindakan memperkirakan dan memperhitungkan segala kemungkinan dan kejadian yang mungkin timbul dan dihadapi di masa depan berdasarkan hasil analisa terhadap data dan keterangan-keterangan yang konkrit.<sup>28</sup> Singkatnya *forecasting* adalah usaha untuk meramalkan kondisi-kondisi yang mungkin terjadi di masa datang.<sup>29</sup> Perencanaan di masa datang memerlukan perkiraan dan perhitungan yang cermat sebab masa datang adalah suatu prakondisi yang

---

<sup>27</sup> A.Rosyad Shaleh,, *Management Da'wah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hlm. 64.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 65.

<sup>29</sup> George R.Terry,, dan Leslie.W.Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, alih bahasa, G.A. Ticoalu, Jakarta: Bina Aksara, 1988, hlm. 56.

belum dikenal dan penuh ketidakpastian yang selalu berubah-ubah. Dalam memikirkan perencanaan masa datang, jangan hanya hendaknya mengisi daftar keinginan belaka.

Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam rangka *forecasting* diperlukan adanya kemampuan untuk lebih jeli di dalam memperhitungkan dan memperkirakan kondisi objektif suatu kegiatan di masa datang, terutama lingkungan yang mengitari kegiatan itu, seperti keadaan sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan yang mempunyai pengaruh (baik langsung maupun tidak langsung) pada setiap pelaksanaan suatu kegiatan.

Dalam kerangka *forecasting* ini, berbagai tindakan yang perlu diperhatikan adalah:

- 1) Evaluasi keadaan

Hal ini dilakukan untuk melihat pelaksanaan rencana yang lalu terwujud. Dari hasil telaah dan penelitian itu, maka dapat diketahui keberhasilan dan kegagalan pelaksanaannya. Dari situ dapat diketahui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, sehingga memerlukan tindak lanjut perbaikan di masa datang.<sup>30</sup>

- 2) Membuat Perkiraan-perkiraan

Langkah ini dilakukan berdasarkan kecenderungan masa lalu, dengan bertolak pada asumsi; kecenderungan masa lalu diproyeksikan pada masa yang akan datang, peristiwa yang terjadi berulang-ulang pada masa datang, menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa

---

<sup>30</sup> Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani, 2001, hlm. 192.

yang lain. Bertolak dari asumsi di atas, maka diperlukan hal-hal sebagai berikut;

- a) Pendekatan ekstrapolasi; yaitu perluasan data di luar data yang tersedia, tetapi tetap mengikuti pola kecenderungan data yang tersedia.<sup>31</sup>
  - b) Pendekatan normatif; yaitu pendekatan yang berpegang teguh pada norma atau kaidah yang berlaku.<sup>32</sup>
  - c) Pendekatan campuran.
- 3) Menetapkan sasaran/tujuan
  - 4) Merumuskan berbagai alternatif
  - 5) Memilih dan menetapkan alternatif
  - 6) Menetapkan rencana
- b. Objectives

*Objectives* diartikan sebagai tujuan. Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan adalah nilai-nilai yang akan dicapai atau diinginkan oleh seseorang atau badan usaha. Untuk mencapai nilai-nilai itu dia bersedia memberikan pengorbanan atau usaha yang wajar agar nilai-nilai itu, terjangkau.<sup>33</sup>

Penyelenggaraan suatu kegiatan usaha dalam rangka pencapaian tujuan, dirangkai ke dalam beberapa kegiatan melalui tahapan-tahapan dalam periode tertentu. Penetapan tujuan ini merupakan langkah kedua

---

<sup>31</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, op.cit.*, hlm. 222.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 618.

<sup>33</sup> Robert H. Davis, *Learning System Design*, New York: McGraw-Hill.Inc, 1974, hlm. 90.

sesudah *forecasting*. Hal ini menjadi penting, sebab gerak langkah suatu kegiatan akan diarahkan kepada tujuan. Oleh karena itu, ia merupakan suatu keadaan yang tidak boleh tidak harus menjadi acuan pada setiap pelaksanaan kegiatan usaha.

Tujuan tersebut harus diarahkan pada sasaran suatu usaha yang telah dirumuskan secara pasti dan menjadi arah bagi segenap tindakan yang dilakukan pimpinan. Tujuan tersebut diwujudkan dalam bentuk target atau sasaran kongkrit yang diharapkan dapat dicapai.<sup>34</sup> Sasaran tersebut harus diperjelas secara jelas guna mengetahui kondisi sasaran yang diharapkan, wujud sasaran tersebut berbentuk individu maupun komunitas masyarakat.<sup>35</sup>

c. Mencari berbagai tindakan

Tindakan harus relevan dengan sasaran dan tujuan, mencari dan menyelidiki berbagai kemungkinan rangkaian tindakan yang dapat diambil, sebagai tindakan yang bijaksana. Tindakan harus sinkron dengan masyarakat, sehingga tercapai sasaran yang telah ditetapkan. Ketidaksinkronan dalam menentukan tindakan dapat menimbulkan dampak negatif.

Oleh karena itu jika sudah ditemukan berbagai alternatif tindakan, maka perencana harus menyelidiki berbagai kemungkinan yang dapat ditempuh, dalam arti bahwa perencana harus memberikan penilaian terhadap kemungkinan tersebut. Pada tiap-tiap kemungkinan tersebut,

---

<sup>34</sup>Muchtarom, Zaini, *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Al-Amin, 1997, hlm, 189-190.

<sup>35</sup> Didin Hafidhuddin, *op.cit.*, hlm. 184 – 185.

harus diperhitungkan untung ruginya dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal ini menjadi dasar pengambilan keputusan.

d. Prosedur kegiatan

Prosedur adalah serentetan langkah-langkah akan tugas yang berkaitan, ia menentukan dengan cara-cara selangkah demi selangkah metode-metode yang tepat dalam mengambil kebijakan.<sup>36</sup>

Prosedur kegiatan tersebut merupakan suatu gambaran mengenai sifat dan metode dalam melaksanakan suatu pekerjaan, atau dengan kata lain, prosedur terkait dengan bagaimana melaksanakan suatu pekerjaan.

e. Penjadwalan (Schedul)

*Schedul* merupakan pembagian program (alternatif pilihan) menurut deretan waktu tertentu, yang menunjukkan sesuatu kegiatan harus diselesaikan. Penentuan waktu ini mempunyai arti penting bagi proses kegiatan suatu usaha. Dengan demikian, waktu dapat memicu motivasi.<sup>37</sup>

Untuk itu perlu diingat bahwa batas waktu yang telah ditentukan harus dapat ditepati, sebab menurut Drucker semakin banyak menghemat waktu untuk mengerjakan pekerjaan merupakan pekerjaan profesional.

f. Penentuan lokasi

Penentuan lokasi yang tepat, turut mempengaruhi kualitas tindakan. Oleh karena itu, lokasi harus dilihat dari segi fungsionalnya dari segi untung ruginya, sebab lokasi sangat terkait dengan pembiayaan,

---

<sup>36</sup> George R.Terry., dan Leslie.W.Rue, *op.cit.*, hlm. 69.

<sup>37</sup> Sondang P. Siagian, *op.cit.*, hlm. 11.

waktu, tenaga, fasilitas atau perlengkapan yang diperlukan. Untuk itulah lokasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka perencanaan suatu usaha.

g. Biaya

Setiap kegiatan memerlukan biaya, kegiatan tanpa ditunjang oleh dana yang memadai, akan turut mempengaruhi pelaksanaan suatu usaha.

## 2. Fungsi Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penegasan kepada setiap kelompok dari seorang manajer. Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang diperlukan, termasuk manusia.

Gumur merumuskan *organizing* ke dalam pengelompokan dan pengaturan orang untuk dapat digerakkan sebagai satu kesatuan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan, menuju tercapainya tujuan yang ditetapkan.<sup>38</sup> Sedangkan Fayol menyebutkan sebagai *to organize a business is to provide it with everything useful to its functioning, raw materials, tools, capital, personal.*<sup>39</sup>

Fayol melihat bahwa organisasi merupakan wadah pengambilan keputusan terhadap segala kesatuan fungsi seperti bahan baku, alat-alat kebendaan, menyatukan segenap peralatan modal dan personil (karyawan).

---

<sup>38</sup> Alex Gumur, *Manajemen Kerangka Pokok-Pokok*, Jakarta: Barata, 1975, hlm. 23.

<sup>39</sup> Henry Fayol, *Industri dan Manajemen Umum*, Terj. Winardi, London: Sir Issac and Son, 1985, hlm. 53.

Baik Gumur maupun Fayol sama-sama melihat bahwa *organizing* merupakan pengelompokan orang-orang dan alat-alat ke dalam satu kesatuan kerja guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun mengenai wujud dari pelaksanaan *organizing* adalah tampaknya kesatuan yang utuh, kekompakan, kesetiakawanan dan terciptanya mekanisasi yang sehat, sehingga kegiatan lancar, stabil dan mudah mencapai tujuan yang ditetapkan.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka terlihat adanya tiga unsur *organizing* yaitu:

- a. Pengenalan dan pengelompokan kerja
- b. Penentuan dan pelimpahan wewenang serta tanggung jawab.
- c. Pengaturan hubungan kerja.

Setelah adanya gambaran pengertian pengorganisasian sebagaimana telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan pengorganisasian sebagai rangkaian aktivitas dalam menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja di antara satuan-satuan organisasi.<sup>40</sup>

Pelaksanaan suatu kegiatan usaha dapat berjalan secara efisien dan efektif serta tepat sasaran, apabila diawali dengan perencanaan yang diikuti dengan pengorganisasian. Oleh karena itu, pengorganisasian memegang peranan penting bagi proses suatu kegiatan usaha. Sebab dengan pengorganisasian, rencana suatu kegiatan usaha akan lebih mudah

---

<sup>40</sup> Mahmuddin, *op.cit.*, hlm. 32.

pelaksanaannya, mudah pengaturannya bahkan pendistribusian tenaga kerja dapat lebih mudah pengaturannya. Hal ini didasarkan pada adanya pengamalan dan pengelompokan kerja, penentuan dan pelimpahan wewenang dan tanggungjawab ke dalam tugas-tugas yang lebih rinci serta pengaturan hubungan kerja kepada masing-masing pelaksana suatu kegiatan usaha.

### **3. Fungsi Penggerakan**

Pengertian penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.<sup>41</sup> Setelah rencana ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan-kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagi-bagikan, maka tindakan berikutnya dari pimpinan adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan suatu kegiatan usaha benar-benar tercapai. Tindakan pimpinan menggerakkan itu disebut "penggerakan" (*actuating*)

Inti kegiatan penggerakan adalah bagaimana menyadarkan anggota suatu organisasi untuk dapat bekerjasama antara satu dengan yang lain.<sup>42</sup> Menurut SP. Siagian bahwa suatu organisasi hanya bisa hidup apabila di dalamnya terdapat para anggota yang rela dan mau bekerja-sama satu sama lain. Pencapaian tujuan organisasi akan lebih terjamin apabila para anggota organisasi dengan sadar dan atas dasar keinsyafannya yang mendalam bahwa

---

<sup>41</sup> M. Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2006, hlm. 139.

<sup>42</sup> Mahmuddin, *op.cit.*, hlm. 36.

tujuan pribadi mereka akan tercapai melalui jalur pencapaian tujuan organisasi. Kesadaran merupakan tujuan dari seluruh kegiatan pergerakan yang metode atau caranya harus berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang dapat diterima oleh masyarakat.<sup>43</sup>

Kesadaran yang muncul dari anggota organisasi terutama kaitannya dengan proses suatu kegiatan usaha, maka dengan sendirinya telah melaksanakan fungsi manajemen. Pergerakan merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dan pengorganisasian, setelah seluruh tindakan dipilah-pilah menurut bidang tugas masing-masing, maka selanjutnya diarahkan pada pelaksanaan kegiatan. Tindakan pimpinan dalam menggerakkan anggotanya dalam melakukan suatu kegiatan, maka hal itu termasuk *actuating*.

Unsur yang sangat penting dalam kegiatan pergerakan setelah unsur manusia, sebab manusia terkait dengan pelaksanaan program. Oleh karena itu, di dalam memilih anggota suatu organisasi dan dalam meraih sukses besar, maka yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mendapatkan orang-orang yang cakap. Dengan mendapatkan orang-orang yang cakap berarti akan memudahkan dalam pelaksanaan suatu kegiatan usaha.

Tindakan untuk menggerakkan manusia oleh Panglaykim disebut dengan *leadership* (kepemimpinan), perintah, instruksi, *communication* (hubung menghubungi), *conseling* (nasihat).<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> SP. Siagian., *op.cit.*, hlm. 80.

<sup>44</sup> Panglaykim dan Hazil Tanzil, *Manajemen Suatu Pengantar*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981, hlm. 39 – 40.

#### 4. Fungsi Pengendalian dan Evaluasi

Pengendalian berarti proses, cara, perbuatan mengendalikan, pengekangan, pengawasan atas kemajuan (tugas) dengan membandingkan hasil dan sasaran secara teratur serta menyesuaikan usaha (kegiatan) dengan hasil pengawasan.<sup>45</sup>

Pengertian pengendalian menurut istilah adalah proses kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk diperbaiki dan mencegah terulangnya kembali kesalahan itu, begitu pula mencegah sebagai pelaksanaan tidak berbeda dengan rencana yang telah ditetapkan.<sup>46</sup>

Pengendalian atau pengawasan yang dilakukan sering disalah artikan untuk sekedar mencari-cari kesalahan orang lain. Padahal sesungguhnya pengendalian atau pengawasan ialah tugas untuk mencocokkan program yang telah digariskan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

#### C. Sekilas Sejarah Manajemen

Ilmu manajemen sebetulnya sama usianya dengan kehidupan manusia, mengapa demikian karena pada dasarnya manusia dalam kehidupan sehari-harinya tidak bisa terlepas dari prinsip-prinsip manajemen, baik langsung maupun tidak langsung. Baik disadari ataupun tidak disadari. Ilmu manajemen ilmiah timbul pada sekitar awal abad ke 20 di benua Eropa Barat dan Amerika. Dimana di negara-negara tersebut sedang dilanda revolusi yang dikenal dengan nama revolusi industri. Yaitu perubahan-perubahan dalam

---

<sup>45</sup> DEPDIKNAS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, op.cit.*, hlm. 543

<sup>46</sup> Abdul Arifin Rahman, *Kerangka Pokok-Pokok Management Umum*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1976, hlm. 99.

pengelolaan produksi yang efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah semakin maju dan kebutuhan manusia sudah semakin banyak dan beragam jenisnya.<sup>47</sup>

Secara klasik, manajemen muncul ribuan tahun yang lalu ketika manusia berusaha untuk melakukan sebuah pengorganisasian yang diarahkan pada orang-orang yang bertanggung jawab atas perencanaan, pengorganisasian, pemimpin, dan pengendalian kegiatan-kegiatan manusia. Piramida-piramida Mesir serta Tembok Besar Cina merupakan bukti konkret bahwa proyek maha besar yang melibatkan ribuan manusia telah berlangsung jauh sebelum zaman modern. Secara tidak langsung mereka itu telah melakukan sebuah proses manajemen yang sudah tertata rapi, di mana tanpa mempedulikan sebutan manajemen pada saat itu, seseorang harus merencanakan apa yang harus dilakukan guna mengorganisasi manusia dan sumber daya alam untuk melaksanakan, memimpin dan mengarahkan para pekerja, dan melakukan pengendalian agar segala sesuatunya berjalan sesuai dengan tujuan atau yang telah direncanakan.<sup>48</sup>

Manajemen klasik ini dimulai sejak pada zaman prasejarah (sebelum 1 Masehi). Perkembangan ilmu administrasi termasuk di dalamnya ilmu manajemen, telah tumbuh dan berkembang bersamaan dengan peradaban manusia. Hal ini berdasarkan perkembangan zaman manusia Mesopotamia, yaitu masyarakatnya telah menggunakan uang sebagai alat pembayaran. Pada

---

<sup>47</sup><http://www.ruanghisan.net/2009/09/manajemen-menurut-islam-beserta.html>, diakses tanggal 18 Mei 2012

<sup>48</sup>M. Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen*, Jakarta: Prenada Media, 2006, hlm. 37

waktu itu mata uang logam telah menjadi alat tukar-menukar dalam mengatur perdagangan. Dilanjutkan pada zaman Babilonia yang terkenal dengan "Taman Gantungnya" menjadi karya yang sangat mengagumkan sampai zaman sekarang. Mesir Kuno sebagai salah satu peradaban dunia yang besar tercatat dalam "*pepirus*", yang dikenal dengan keajaiban Piramidanya, Sedangkan di Benua Asia diwakili dengan Tiongkok Kuno yang termasyhur dengan pola kepegawaiannya, yang sampai sekarang masih diadopsi dengan ujian dan rekrutmen pegawai "*Friendship System*".

Beralih ke Romawi Kuno yang merupakan kebanggaan dari Romawi Kuno dengan maha karya "*Cecero*" terkenal dengan "*De Effici De Legibus*" yang menggunakan konsep administrasi dan konsep demokratos yang merupakan idaman masyarakat modern, namun sampai saat ini masih sulit untuk direalisasikan.

Di Venesia (sebuah kota pusat perekonomian dan perdagangan di Italia) sekitar tahun 1400-an, bahwa praktik manajemen dapat disaksikan karena pada saat itu penduduk setempat mengembangkan suatu bentuk awal perusahaan bisnis dan terlibat dalam banyak kegiatan yang sekarang biasa dikenal pada organisasi-organisasi. Sebagai contoh, perakitan yang membakukan produksi, sistem pergudangan untuk memantau isinya, fungsi-fungsi personalia (pengelolaan sumber daya manusia) yang dibutuhkan untuk pengelolaan angkatan kerja, dan suatu sistem yang mencatat pendapatan dan biaya-biaya.

Selanjutnya dunia administrasi dan manajemen berkembang seiring dengan perjalanan peradaban manusia. Perkembangannya dipengaruhi oleh agama-agama besar dunia. Sementara itu sejarah perkembangan manajemen dunia tumbuh dan berkembang pesat karena dibutuhkan untuk mengatur dan bekerja sama secara simbiosis dalam dunia industri, pertanian, pendidikan, dan lain-lain.<sup>49</sup>

Gambaran di atas merupakan bukti yang memperlihatkan bahwa organisasi telah ada selama ribuan tahun, dan manajemen telah dipraktikkan selama periode yang sama. Namun pada abad ke-20, manajemen mengalami perubahan secara sistematis, yaitu dengan menghimpun pengetahuan yang sama, menjadi sebuah disiplin ilmu yang secara formal dipelajari. Ini merupakan sebuah sejarah dalam literatur ilmu manajemen.<sup>50</sup>

Sebagai perintis ilmu manajemen, Adam Smith (1776) menerbitkan sebuah doktrin ekonomi klasik. *The Wealth of Nation*, di mana ia mengemukakan keuntungan ekonomis yang akan diperoleh organisasi atau masyarakat yang melakukan pembagian kerja. Smith berkesimpulan, bahwa dengan melakukan pembagian kerja itu dapat meningkatkan produksi dengan meningkatkan keterampilan dari masing-masing pekerja, dengan penghematan waktu yang lazimnya hilang dalam pergantian tugas, dan dengan menciptakan mesin-mesin dan penemuan yang menghemat tenaga kerja.

---

<sup>49</sup><http://st289771.sitekno.com/article/18108/konsep-manajemen-dalam-islam.html> , diakses tanggal 18 Mei 2012

<sup>50</sup><http://elqorni.wordpress.com/category/manajemen-islam/>, diakses tanggal 18 Mei 2012

Pengaruh yang lain adalah ketika terjadinya Revolusi Industri di Inggris pada abad ke-18, sumbangan terpenting dalam dunia manajemen adalah terjadinya proses pengambilalihan tenaga mesin dengan cepat menggantikan tenaga manusia, yang pada gilirannya menjadikan produksi lebih ekonomis. Pabrik-pabrik yang efisien dan besar membutuhkan pengelolaan manajemen. Di mana para manajer harus bisa memprediksikan permintaan, kebutuhan pasar, menjamin agar mesin-mesin berjalan dengan baik, memelihara kualitas, serta kegiatan lainnya.

Dari kerangka pikir di atas, ilmu manajemen itu banyak dipahami dan dikembangkan di masyarakat Barat. Kondisi semacam ini didasari oleh pemahaman orang Barat yang didominasi oleh nilai-nilai ajaran gereja Kristen yang dianut pada saat itu. F. Taylor peletak dasar ilmu manajemen modern merupakan salah satu orang yang pemikirannya dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran gereja pada saat itu, yang menganggap bahwa pada dasarnya manusia itu dilahirkan untuk berdosa dan cenderung untuk melakukan perbuatan dosa, dan pada dasarnya pula manusia itu cenderung untuk tidak mau bertanggung jawab, karena itu perlu pengarahan. Di sini juga ditekankan teologi yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya orang itu adalah bersifat pemalas, karena itu perlu adanya pengancaman dengan cara dicambuk agar rajin melakukan suatu pekerjaan, namun tidak dikesampingkan adanya faktor jaminan keamanan baginya.

Atas dasar penilaian itulah kemudian teori tentang manajemen yang dikembangkan oleh Taylor secara ilmiah muncul. Taylor berasumsi, bahwa

manusia itu hanya bisa dimotivasi untuk rajin bekerja dengan membayar gaji atau dengan pemberian upah yang memadai, di samping memberikan ancaman-ancaman atau hukuman, demi menegakkan disiplin atau peraturan. Tetapi ketika pada faktanya, tidaklah sesuai dengan realitas, di mana pada penerapan manajemen seperti itu ternyata produksi tidak meningkat. Bahkan pada perkembangan selanjutnya teori manajemen yang dikembangkan oleh F. Taylor sangat kontradiktif dengan teori yang baru, hal ini disebabkan teori tersebut memperlakukan manusia sangat tidak manusiawi.<sup>51</sup>

Adapun lawan dari teori tersebut adalah memberi asumsi bahwa manusia itu suka bekerja, jika kondisinya mengizinkan untuk melakukannya, maka manusia akan mampu mengontrol dirinya untuk memiliki daya kreatif dalam menyelesaikan masalahnya, oleh karena itu mudah untuk dimotivasi dengan memberikan penghargaan dan memberikan sebuah eksistensi dalam hidup. Manajemen yang didasarkan pada teori yang berlawanan tersebut dengan sendirinya dianggap lebih demokratis dan manusiawi, maka terlihat teori yang sangat kontradiktif dengan teori yang sebelumnya, yaitu teori yang dikembangkan oleh Taylor yang cenderung kaku dan otoriter. Sehingga pada perkembangan selanjutnya, manajemen yang berkembang adalah manajemen yang bersifat terbuka dan fleksibel, sehingga kebijaksanaan dilaksanakan tidak hanya berdasarkan pada keputusan dari atas (*top down*) saja, melainkan juga berasal dari partisipasi dan aspirasi dari bawah (*bottom up*) dengan melakukan diskusi-diskusi kelompok.

---

<sup>51</sup><http://st289771.sitekno.com/article/18108/konsep-manajemen-dalam-islam.html> , diakses tanggal 18 Mei 2012

#### **D. Islam dan Manajemen**

Perbuatan manusia menurut pendekatan syariah dapat berbentuk ibadah dan bisa berbentuk muamalah. Suatu perbuatan ibadah pada asalnya tidak boleh dilakukan kecuali ada dalil atau ketentuan yang terdapat dalam Al Qur'an dan/atau Hadits, yang menyatakan bahwa perbuatan itu harus atau boleh dilakukan. Sedang dalam muamalah pada asalnya semua perbuatan boleh dilakukan kecuali ada ketentuan dalam Al Qur'an dan/atau Hadits yang melarangnya.<sup>52</sup>

Perbuatan ibadah adalah yang dinyatakan oleh Al Qur'an dan Hadits tentang cara-cara beribadah seperti salat, puasa, haji dan lain-lain. Baik tata cara, waktu maupun tempatnya dengan tegas dan jelas telah ditetapkan dalam Al Qur'an dan atau Hadits. Tidak boleh ditambah, dikurangi atau diubah. Sedangkan perbuatan muamalah, adalah semua perbuatan yang bersifat duniawi yang asalnya adalah mubah, yaitu boleh dan dapat dilakukan dengan bebas, sepanjang tidak ada larangan di dalam Al-Qur'an dan atau Hadits, dan tidak bertentangan dengan aturan-aturan akhlak.

Kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit umat Islam yang tidak mengamalkan konsep manajemen Islam, padahal konsep manajemen Barat banyak kesamaannya dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, mengapa masih ada yang meragukan keberadaan konsep manajemen dalam Islam.

Islam mewajibkan para penguasa dan para pengusaha berbuat adil, jujur, amanah demi terciptanya kebahagiaan manusia (*falah*) dan kehidupan

---

<sup>52</sup>Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Alfabet, 2003, hlm. 91.

yang baik (*hayatan thayyibah*) yang sangat menekankan aspek persaudaraan (*ukhuwah*), keadilan sosio ekonomi, dan pemenuhan kebutuhan spiritual umat manusia. Umat manusia yang memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah sebagai khalifah dan sekaligus sebagai hamba-Nya tidak akan dapat merasakan kebahagiaan dan ketenangan batin kecuali bila kebutuhan-kebutuhan material dan spiritual telah dipenuhi.<sup>53</sup>

Tujuan utama syariat adalah memelihara kesejahteraan manusia yang mencakup perlindungan keimanan, kehidupan, akal, keturunan dan harta benda mereka. Apa saja yang menjamin terlindunginya lima perkara ini adalah maslahat bagi manusia dan dikehendaki. Dengan sangat bijaksana Imam Ghazali meletakkan iman pada urutan pertama dalam daftar tujuan (*maqashid*) syariat itu, karena dalam perspektif Islam, iman adalah isi yang sangat penting bagi kebahagiaan manusia. Imanlah yang meletakkan hubungan-hubungan kemanusiaan pada pondasi yang benar, yang memungkinkan manusia berinteraksi satu sama lain dalam suatu pergaulan yang seimbang dan saling menguntungkan dalam mencapai kebahagiaan bersama.

Iman juga memberikan suatu filter moral bagi alokasi dan distribusi sumber-sumber daya menurut kehendak persaudaraan dan keadilan ekonomi, di samping menyediakan pula suatu sistem pendorong untuk mencapai sasaran seperti pemenuhan kebutuhan serta distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata. Tanpa menyuntikkan dimensi keimanan ke dalam semua keputusan yang dibuat oleh manusia, baik itu dalam rumah tangga, direksi perusahaan,

---

<sup>53</sup><http://st289771.sitekno.com/article/18108/konsep-manajemen-dalam-islam.html> , diakses tanggal 18 Mei 2012

pasar atau politbiro, maka tidaklah mungkin diwujudkan efisiensi dan pemerataan dalam alokasi dan distribusi sumber daya. Untuk mengurangi ketidakseimbangan makro ekonomi dan ketidakstabilan ekonomi atau memberantas kejahatan, keresahan, ketegangan dan berbagai simptom penyakit anomi.<sup>54</sup>

Ajaran Islam meletakkan harta-benda dalam urutan terakhir karena harta bukanlah tujuan itu sendiri. Ia hanyalah suatu alat perantara, meskipun sangat penting untuk merealisasikan kebahagiaan manusia. Harta-benda tidak dapat mengantarkan tujuan ini, kecuali bila dialokasikan dan didistribusikan secara merata. Hal ini menuntut penyertaan kriteria moral tertentu dalam menikmati harta-benda, operasi pasar dan politbiro. Apabila harta-benda menjadi tujuan itu sendiri, maka akan mengakibatkan ketidakmerataan, ketidakseimbangan dan perusakan lingkungan yang pada akhirnya akan mengurangi kebahagiaan anggota masyarakat di masa sekarang maupun bagi generasi mendatang.

Tiga tujuan yang berada di tengah, yaitu kehidupan, akal dan keturunan, berhubungan dengan manusia itu sendiri dan kebahagiaannya menjadi tujuan utama syariah. Komitmen moral bagi perlindungan tiga tujuan itu melalui alokasi dan distribusi sumber daya tidak mungkin berasal dari sistem harga dan pasar dalam suatu lingkungan sekuler. Justru kehidupan, akal dan keturunan umat manusia seluruhnya itulah yang harus dilindungi dan diperkaya, bukan hanya mereka yang sudah kaya dan kelas tinggi saja. Segala

---

<sup>54</sup><http://st289771.sitekno.com/article/18108/konsep-manajemen-dalam-islam.html> , diakses tanggal 18 Mei 2012

sesuatu yang diperlukan untuk memperkaya tiga tujuan ini bagi semua umat manusia harus dianggap sebagai kebutuhan. Begitu pula semua hal yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan-kebutuhan seperti makanan yang cukup, sandang, papan, pendidikan spiritual dan intelektual, lingkungan yang secara spiritual dan fisik sehat (dengan ketegangan, kejahatan dan polusi yang minim), fasilitas kesehatan, transportasi yang nyaman, istirahat yang cukup untuk bersilaturahmi dengan keluarga dan tugas-tugas sosial dan kesempatan untuk hidup yang bermartabat.<sup>55</sup>

Pemenuhan kebutuhan ini akan menjamin generasi sekarang dan yang akan datang dalam kedamaian, kenyamanan, sehat dan efisien serta mampu memberikan kontribusi secara baik bagi realisasi dan kelanggengan *falah* (kebahagiaan) dan *hayatan thayyibah*. Setiap alokasi dan distribusi sumber daya yang tidak membantu mewujudkan *falah* dan *hayatan thayyibah*, menurut Ibnu Qayyim, tidak mencerminkan hikmah dan tidak dapat dianggap efisien dan merata (adil).

Untuk melaksanakan kewajiban, para “penguasa” atau “pengusaha” harus menjalankan manajemen yang baik dan sehat. Manajemen yang baik harus memenuhi syarat-syarat yang tidak boleh ditinggalkan (*conditio sine qua non*) demi mencapai hasil tugas yang baik. Oleh karena itu para penguasa atau pengusaha wajib mempelajari ilmu manajemen. Apalagi bila prinsip atau teknik manajemen itu terdapat atau diisyaratkan dalam Al Qur' an atau hadis. Beberapa prinsip atau kaidah dan teknik manajemen yang ada relevansinya

---

<sup>55</sup> <http://st289771.sitekno.com/article/18108/konsep-manajemen-dalam-islam.html> , diakses tanggal 18 Mei 2012

dengan Al Qur'an atau hadis antara lain sebagai berikut:<sup>56</sup> 1) prinsip *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*; 2) kewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan; dan 3) kewajiban menyampaikan amanah.

---

<sup>56</sup>Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Alfabet, 2003, hlm. 94.